

## PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DENGAN PENDEKATAN TARL DAN CRT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Dicky Wachyudi<sup>1)</sup> \*, Sofri Rizka Amalia<sup>2)</sup>, Haryati<sup>3)</sup>

<sup>1</sup>Bidang Studi Matematika, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Peradaban. Jalan Raya Pagojengan Km. 3 Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, 52276 Indonesia.

<sup>3</sup>Matematika, SMK Negeri 1 Slawi, Jalan KH. Agus Salim No.1, Procot, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, 52412 Indonesia.

\*E-mail: dickywachyudi.contact@gmail.com, Telp: +62895401260095

### Abstrak

Pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL dan CRT perlu diterapkan dalam menciptakan suasana belajar yang berbasis pada perkembangan setiap individu. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang diadopsi dari Kemmis dan Taggart. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan pembelajaran berdiferensiasi dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Slawi tahun pelajaran 2024/2025, dengan subjek penelitian adalah kelas XI AKL 1. Prosedur penelitian mengikuti alur PTK, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga refleksi. Data dikumpulkan dengan lembar observasi yang diperoleh melalui pengamatan proses pembelajaran dan melalui hasil tes di akhir siklus pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis kuantitatif deskriptif. Adapun hasil penelitian yang dilaksanakan pada 29 orang dengan perolehan ketuntasan klasikal siklus I sebesar 65,71%, yang menunjukkan bahwa terdapat 23 orang memperoleh nilai di atas 75, dan 12 orang tidak memenuhi standar ketuntasan. Kemudian pada siklus II dengan perolehan ketuntasan sebesar 88,57%, yang menunjukkan bahwa terdapat 31 orang memenuhi standar ketuntasan, dan hanya 3 orang siswa yang tidak memenuhi ketuntasan minimal. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL dan CRT terhadap mata pelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui pengkalsifikasian kemampuan siswa, menggunakan pengembangan materi yang bervariasi sesuai kemampuan siswa, dan melakukan pendekatan secara individu.

**Kata kunci:** Pembelajaran Berdiferensiasi, TaRL, CRT, Hasil Belajar

### DIFFERENTIATED LEARNING WITH TARL AND CRT APPROACHES TO IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOMES

#### Abstract

*Differentiated learning with TaRL and CRT approaches needs to be implemented to create a learning environment based on individual development. This study is a classroom action research adopted from Kemmis and Taggart. The objective of the research is to describe differentiated learning and improve student learning outcomes in mathematics. This research was conducted at SMK Negeri 1 Slawi during the 2024/2025 academic year, with the research subjects being class XI AKL 1. The research procedure followed the steps of classroom action research, starting from planning, implementation, evaluation, and reflection. Data were collected using observation sheets obtained through observation of the learning process and through test results at the end of each learning cycle. The data obtained were analyzed using descriptive quantitative analysis. The research results, conducted on 29 students, showed that in the first cycle, the classical completeness was 65.71%, indicating that 23 students scored above 75, while 12 students did not meet the passing standard. In the second cycle, the completeness increased to 88.57%, indicating that 31 students met the passing standard, and only 3 students did not meet the minimum completeness criteria. The implementation of differentiated learning with the TaRL and CRT approaches in mathematics subjects can improve student learning outcomes through the classification of students' abilities, the use of varied material development according to students' abilities, and an individualized approach.*

**Keywords:** Differentiated learning, TaRL, CRT, Student Learning Outcomes

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat memenuhi dan mendukung kebutuhan setiap siswa (Alfurqan, Trinova, Tamrin, & Khairat, 2020). Setiap peserta didik memiliki keunikan sebagai individu dengan karakteristik yang berbeda-beda (Nyoman Sudana Degeng & Praherdhiono, 2018). Meskipun siswa berada di sekolah yang sama dan ditempatkan dalam kelas yang sama, perbedaan karakteristik di antara mereka tetap ada, seperti perbedaan minat dan gaya belajar, latar belakang, dan kemampuan siswa dalam memperoleh informasi mengenai mata pelajaran yang sedang diajarkan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui karakteristik masing-masing peserta didik.

Faktanya, pembelajaran matematika di kelas cenderung menyeragamkan proses bagi setiap peserta didik, dengan asumsi bahwa mereka memiliki kemampuan dan minat yang sama. Hal ini menyebabkan banyak peserta didik kesulitan menyelesaikan masalah pada tingkat tertentu karena mereka belum mencapai tingkat tersebut. Proses pembelajaran seharusnya mengutamakan kebutuhan belajar murid dengan melakukan diagnosis awal terhadap keadaan psikis, latar belakang, dan kesiapan belajar peserta didik (Fitra, 2022). Keterbatasan dalam metode pengajaran tersebut mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang bermakna dan tidak efektif dalam mendorong peserta didik mencapai potensi terbaik mereka. Kurangnya ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi konsep-konsep matematika sesuai dengan kesiapan belajar mereka menyebabkan pembelajaran menjadi monoton dan tidak menantang. Akibatnya, hanya sebagian kecil peserta didik yang mampu memahami materi dengan baik dan mencapai hasil belajar yang memuaskan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan pengajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik, yang dapat memberikan kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pendekatan seperti ini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan penting yang berguna dalam kehidupan sehari-hari dan karier mereka di masa depan.

Strategi pembelajaran berdiferensiasi berusaha memodifikasi proses pendidikan di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik. Pembelajaran yang dibedakan melibatkan penyesuaian terhadap minat, gaya belajar, dan tingkat kesiapan belajar peserta didik agar sesuai dengan kebutuhan belajar mereka, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar. Guru harus mempertimbangkan bahwa setiap peserta didik di kelas memiliki kebutuhan belajar yang beragam dan unik (Farid, Yulianti, Hasan, & Hilaiyah, 2022). Selain itu, terdapat pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sangat penting untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran. TaRL merupakan pembelajaran dengan mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat pemahaman mereka terhadap materi, sehingga setiap kelompok dapat diberikan instruksi yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka (Faradila, Priantari, & Qamariyah, 2023). Dengan cara ini, peserta didik yang belum mencapai tingkat pemahaman tertentu tidak akan merasa tertekan untuk mengejar materi yang terlalu sulit, dan mereka dapat belajar pada tingkat yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Ini juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, di mana setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kecepatan mereka sendiri. Di samping itu, CRT memainkan peran penting dalam membuat pembelajaran matematika lebih relevan dan menarik bagi peserta didik. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan budaya dan pengalaman peserta didik, CRT dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap materi. Ini melibatkan penggunaan contoh, masalah, dan kegiatan yang mencerminkan latar belakang

budaya peserta didik, serta menghargai dan memanfaatkan keberagaman budaya sebagai kekuatan dalam proses pembelajaran (Musanna, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Suwartiningsih (2021) di SMPN 4 Monta menunjukkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi IPA tentang tanah dan keberlangsungan kehidupan. Dari penelitian tersebut, ditemukan bahwa sebanyak 28 siswa dari total 29 siswa atau sekitar 96,55% mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan hanya 1 siswa (3,45%) yang belum mencapai KKM. Dengan nilai rata-rata kelas sebesar 80, data ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu membantu sebagian besar siswa memahami materi dengan baik, mencerminkan bahwa strategi ini efektif dalam mencakup berbagai kebutuhan belajar siswa. Selain itu, penelitian oleh Syarifuddin & Nurmi (2022) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi juga memberikan dampak positif dalam pembelajaran matematika. Dalam penelitian ini, guru menggunakan strategi pengklasifikasian kemampuan siswa dan pengembangan materi yang bervariasi sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Pendekatan secara individu juga diterapkan untuk memberikan perhatian khusus pada siswa yang memerlukan bantuan tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan mengenali perbedaan kemampuan siswa dan menyesuaikan materi serta metode pengajaran, siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep matematika, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar mereka secara keseluruhan. Penelitian Miqwati, Susilowati, & Moonik (2023) memperkuat temuan-temuan ini dengan data siklus perbaikan pembelajaran. Setelah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada siklus pertama, persentase ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 78,2%. Peningkatan ini semakin signifikan pada siklus kedua, di mana persentase ketuntasan belajar mencapai 87%. Data ini menunjukkan bahwa penerapan berkelanjutan dari pendekatan berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membantu mereka mencapai standar yang lebih tinggi dalam pembelajaran. Keberhasilan ini mencerminkan pentingnya adaptasi strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, solusi yang diperlukan adalah penerapan pembelajaran yang secara spesifik berorientasi pada minat dan potensi bakat siswa serta disesuaikan dengan lingkungan peserta didik. Untuk mencapai hal ini, strategi pembelajaran berdiferensiasi sangat relevan, karena memungkinkan penyesuaian materi, metode, dan penilaian sesuai dengan tingkat kesiapan dan gaya belajar individu siswa, serta dengan mengintegrasikan pendekatan TaRL yang memfokuskan pada pengelompokan siswa berdasarkan tingkat pemahaman mereka, serta CRT, yang mengaitkan materi dengan lingkungan budaya siswa, pembelajaran dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan unik setiap peserta didik.

## 2. METODE

### **Waktu dan Tempat pelaksanaan *best practices* (*setting*)**

Pelaksanaan *best practices* bertempat di SMK Negeri 1 Slawi pada kelas XI AKL 1 dengan lama pelaksanaan 2 (dua) siklus, yakni siklus I sejak 22 Juli—1 Agustus 2024 dan siklus II sejak 2 Agustus—13 Agustus 2024.

### **Target/Subjek *best practices***

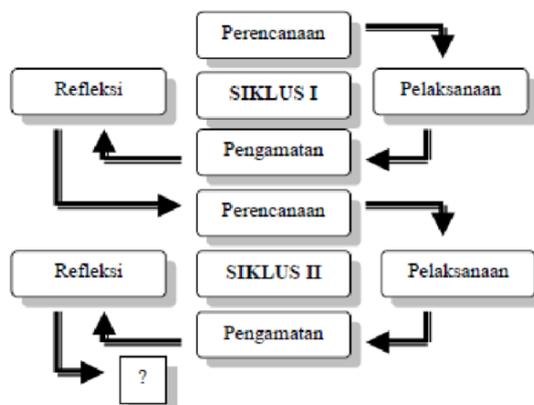
Pada pelaksanaan *best practices* yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas XI AKL 1 di SMK Negeri 1 Slawi, strategi pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL dan CRT dipilih untuk mengatasi rendahnya pemahaman siswa terhadap materi “Bunga Tunggal dan Bunga Majemuk.” Tantangan utama yang dihadapi adalah

mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda, menyusun strategi pembelajaran yang sesuai, dan mengelola kelas dengan efektif. Tantangan tersebut juga melibatkan kompetensi pedagogik dan profesional dari pendidik dalam mendesain pembelajaran yang relevan dan menantang. Di sisi lain, siswa juga perlu memiliki kemandirian belajar, kemampuan bekerja dalam kelompok, dan motivasi belajar yang tinggi.

*TaRL* memungkinkan pendidik untuk mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat pemahaman mereka terhadap materi, memberikan instruksi yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Hal ini memastikan bahwa siswa yang mengalami kesulitan tidak merasa terbebani dengan materi yang terlalu sulit, sehingga mereka dapat belajar dalam lingkungan yang lebih nyaman dan sesuai dengan kecepatan mereka sendiri. Sementara itu, *CRT* membantu dalam membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik dengan mengaitkan materi dengan latar belakang budaya dan pengalaman siswa. Dengan menggunakan contoh, masalah, dan kegiatan yang mencerminkan keanekaragaman budaya siswa, *CRT* tidak hanya meningkatkan keterlibatan mereka tetapi juga menghargai dan memanfaatkan kekayaan budaya sebagai sumber daya dalam proses pembelajaran. Dengan menggabungkan *TaRL* dan *CRT*, pembelajaran matematika menjadi lebih inklusif dan adaptif, memungkinkan setiap siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka dalam lingkungan yang mendukung.

### Prosedur

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas sesuai dengan Model Kemmis dan Taggart. Langkah-langkah awal dalam penyusunan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdapat empat tahap yaitu perencanaan, *acting* (pelaksanaan), observasi (pengamatan), dan refleksi. Berikut ini adalah gambar keempat langkah dalam PTK:



Gambar 1. Alur pelaksanaan PTK Model Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2010)

Rancangan penelitian tindakan yang akan dilaksanakan setiap siklusnya terdiri dari:

#### a. Perencanaan

Perencanaan Langkah pertama dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah melakukan perencanaan secara matang dan teliti. Dalam tahap ini, terdapat tiga kegiatan dasar yang dilakukan, yaitu: 1) identifikasi masalah, yakni mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran, 2) merumuskan masalah: merumuskan masalah secara spesifik dan terfokus, dan 3) pemecahan masalah, yakni merencanakan strategi atau tindakan yang akan diterapkan untuk mengatasi masalah yang telah diidentifikasi.

#### b. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah langkah di mana rencana yang telah disusun pada tahap perencanaan diterapkan di kelas. Pada tahap ini, tindakan yang telah dirancang dilakukan oleh guru dengan harapan dapat mengatasi masalah yang telah diidentifikasi.

c. Pengamatan

Pengamatan adalah proses pengumpulan data untuk mengetahui sejauh mana tindakan yang diterapkan telah mencapai sasaran. Pada tahap ini, guru menguraikan jenis data yang dikumpulkan, metode pengumpulan data, dan alat atau instrumen yang digunakan seperti tes, angket, atau observasi.

d. Refleksi

Refleksi adalah tahap di mana guru mengevaluasi dan merefleksikan apa yang telah dilakukan. Dalam proses ini, guru melihat kembali tindakan yang telah diambil, menganalisis hasil pengamatan, dan mengidentifikasi kelemahan serta kekurangan yang ada. Tujuannya adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan tindakan pada siklus berikutnya. Hasil refleksi berupa refleksi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan tersebut, yang akan dipergunakan untuk memperbaiki kinerja guru pada tahap siklus II dan seterusnya.

**Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui tes hasil belajar, sedangkan data kualitatif diperoleh dari observasi. Setelah data diperoleh maka dilakukan analisis melalui proses reduksi data kemudian paparan data dan yang terakhir dilakukan penarikan kesimpulan.

a. Analisis Kuantitatif

Dalam penelitian ini, analisis data hasil belajar siswa dilakukan dengan menggunakan rumus statistik sederhana untuk menghitung nilai rata-rata. Untuk menghitung nilai rata-rata tersebut digunakan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

$X$  = rata-rata nilai

$\sum x$  = jumlah semua nilai

$n$  = jumlah data

b. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan mencatat hasil observasi menggunakan instrumen lembar observasi. Data yang terkumpul dari lembar observasi kemudian dianalisis dengan pendekatan induktif. Aktivitas-aktivitas belajar siswa tersebut dapat diprosentasikan dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

$P$  = Angka Prosentase

$F$  = Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

$N$  = Jumlah frekuensi atau banyaknya individu

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL dan CRT pada pembelajaran matematika di kelas XI AKL 1, SMK Negeri 1 Slawi pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 dilaksanakan dalam dua siklus. Berikut ini adalah uraian hasil dari masing-masing siklus tersebut:

#### Siklus I

Proses pembelajaran pada siklus I dilakukan dalam satu kali pertemuan pembelajaran dan evaluasi. Materi yang diajarkan meliputi bunga tunggal dan bunga majemuk dengan submateri mendeskripsikan bunga tunggal dan bunga majemuk.

##### a. Perencanaan

Dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL dan CRT pada siklus I, guru menyusun modul ajar dengan tahapan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, guru menyesuaikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang diberikan dengan unsur-unsur CRT yang relevan bagi peserta didik.

Guru juga menyediakan LKPD yang bervariasi untuk siswa dengan kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda secara individu. Setiap LKPD dirancang untuk mengakomodasi tingkat pemahaman dan kemampuan siswa, memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Selain itu, guru menyiapkan lembar observasi untuk memantau pelaksanaan pembelajaran serta bahan evaluasi berupa soal yang akan dikerjakan oleh siswa di akhir siklus I.

##### b. Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan adalah tahap dimana guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL dan CRT. Guru memberikan asesmen diagnostik awal untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, Selanjutnya, guru memberikan video pemantik berupa aplikasi bunga lalu memberikan pertanyaan pemantik "Berdasarkan video pemantik, berapa besar bunga yang diterima bu Ratna tiap tahunnya?"; "Berdasarkan video pemantik, apakah bunga di atas bernilai tetap (sama tiap tahunnya)?"; "Berdasarkan video pemantik, apakah uang bu Ratna yang disimpan di Bank setiap tahunnya meningkat? Jika Iya/Tidak, mengapa?". Langkah ini merupakan diferensiasi konten berdasarkan kesiapan siswa, dari dasar ke kompleks. Setelah menyimak video pemantik, siswa dibentuk terlebih dahulu dalam kelompok sesuai dengan hasil asesmen diagnostik awal. Setiap kelompok mendapatkan LKPD yang disesuaikan dengan tingkatannya yakni baru berkembang, sedang berkembang, mahir. Dimana penyesuaian LKPD ini merupakan diferensiasi konten berdasarkan kemampuan siswa. Selanjutnya, pada saat melakukan diskusi kelompok, guru memberikan bantuan yang disesuaikan kepada tiap kelompok yang ada, kegiatan ini merupakan penerapan dari TaRL dan diferensiasi proses yakni memberikan perlakuan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Pada LKPD diberikan kegiatan yang disesuaikan dengan lingkungan budaya sekitar peserta didik, yakni penjual tahu aci yang menabung di suatu bank dan mendapatkan bunga tertentu. Pemberian konten sesuai dengan lingkungan budaya ini merupakan penerapan dari CRT. Dan terakhir, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

##### c. Pengamatan

Selama penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada siklus I, kegiatan pengamatan dilakukan oleh teman sejawat sebagai *observer* untuk memastikan efektivitas dan kelancaran proses pembelajaran. Berdasarkan catatan dalam lembar observasi, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL dan CRT berjalan dengan baik.

Pengamatan menunjukkan bahwa siswa aktif terlibat dalam kegiatan kelompok, yang merupakan indikasi bahwa strategi pembelajaran yang digunakan berhasil mendorong partisipasi siswa. Selain itu, siswa juga menunjukkan keberanian untuk bertanya apabila ada hal-hal yang belum mereka pahami, menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif telah tercipta, di mana siswa merasa nyaman untuk bertanya jika belum paham dan butuh pemahaman lebih lanjut.

d. Refleksi

Adapun hasil refleksi terhadap tindakan siklus I diantaranya: 1) guru perlu melakukan pendampingan secara intensif terhadap siswa yang berkemampuan baru berkembang, 2) guru perlu mengidentifikasi terlebih dahulu sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah, dan 3) guru perlu menyiapkan video pemantik yang lebih mudah dipahami dan disesuaikan dengan lingkungan dan peserta didik.

e. Hasil Belajar Siklus I

Evaluasi siklus I diikuti oleh 35 orang siswa. Berdasarkan hasil evaluasi di akhir siklus I, diperoleh data seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

No.	Aspek	Deskripsi
1	Jumlah Siswa yang Ikut Evaluasi	35 orang
2	Jumlah Siswa yang memenuhi KKM	23 (65,71%)
3	Jumlah Siswa yang tidak memenuhi KKM	12 (34,28%)
4	Jumlah Nilai	2837,5
5	Nilai Tertinggi	95
6	Nilai Terendah	70,2
7	Rata-rata	81,07

Nilai tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 95, sedangkan nilai terendah sebesar 70,2. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I sebesar 81,07. Adapun perbandingan persentase siswa yang memenuhi KKM dan yang tidak memenuhi KKM dapat di lihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

**Siklus II**

Proses pembelajaran pada siklus II dilakukan dalam satu kali pertemuan pembelajaran dan evaluasi. Materi yang diajarkan meliputi bunga tunggal dan bunga majemuk dengan submateri menentukan komponen bunga tunggal dan bunga majemuk.

a. Perencanaan

Dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL dan CRT pada siklus II, guru menyusun modul ajar dengan tahapan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, guru menyesuaikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang diberikan dengan unsur-unsur CRT yang relevan bagi peserta didik berdasarkan dari hasil observasi, refleksi, dan hasil evaluasi siklus I.

Guru juga menyediakan LKPD yang bervariasi untuk siswa dengan kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda secara individu. Setiap LKPD dirancang untuk mengakomodasi tingkat pemahaman dan kemampuan siswa, memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Selain itu, guru menyiapkan lembar observasi untuk memantau pelaksanaan pembelajaran serta bahan evaluasi berupa soal yang akan dikerjakan oleh siswa di akhir siklus II.

b. Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan adalah tahap dimana guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL dan CRT. Guru memberikan asesmen diagnostik awal untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Selanjutnya, guru memberikan video pemantik berupa aplikasi bunga yang dikaitkan dengan lingkungan peserta didik sesuai dengan hasil evaluasi siklus 1 lalu memberikan pertanyaan pemantik "Berdasarkan video pemantik, berapa besar bunga yang diterima Nana tiap tahunnya?"; "Berdasarkan video pemantik, apakah bunga di atas bernilai tetap (sama tiap tahunnya)?"; "Berdasarkan video pemantik, apakah uang Nana yang disimpan di Bank setiap tahunnya meningkat? Jika Iya/Tidak, mengapa?". Langkah ini merupakan diferensiasi konten berdasarkan kesiapan siswa, dari dasar ke kompleks. Setelah menyimak video pemantik, siswa dibentuk terlebih dahulu dalam kelompok sesuai dengan hasil asesmen diagnostik awal. Setiap kelompok mendapatkan LKPD yang disesuaikan dengan tingkatannya yakni baru berkembang, sedang berkembang, mahir. Dimana penyesuaian LKPD ini merupakan diferensiasi konten berdasarkan kemampuan siswa. Selanjutnya, pada saat melakukan diskusi kelompok, guru memberikan bantuan yang disesuaikan kepada tiap kelompok yang ada, kegiatan ini merupakan penerapan dari TaRL dan diferensiasi proses yakni memberikan perlakuan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Pada LKPD diberikan kegiatan yang disesuaikan dengan lingkungan budaya sekitar peserta didik, yakni penjual tahu aci yang menabung di suatu bank dan mendapatkan bunga tertentu. Pemberian konten sesuai dengan lingkungan budaya ini merupakan penerapan dari CRT. Dan terakhir, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

c. Pengamatan

Selama penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada siklus II, pengamatan dilakukan oleh rekan sejawat sebagai observer untuk memastikan proses pembelajaran berlangsung efektif dan lancar. Berdasarkan hasil observasi, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL dan CRT berjalan dengan baik. Siswa terlibat aktif dalam kegiatan kelompok, menunjukkan bahwa strategi yang digunakan berhasil mendorong partisipasi mereka. Selain itu, siswa juga berani bertanya ketika ada hal yang belum mereka pahami, mengindikasikan terciptanya lingkungan belajar yang mendukung dan nyaman bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan dan memperdalam pemahaman mereka.

d. Refleksi

Adapun hasil refleksi terhadap tindakan siklus II diantaranya: 1) guru sudah melakukan pendampingan secara intensif terhadap siswa yang berkemampuan rendah, 2) guru sudah mengidentifikasi terlebih dahulu sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah, dan 3)

guru sudah menyiapkan video pemantik yang lebih mudah dipahami dan disesuaikan dengan lingkungan dan peserta didik.

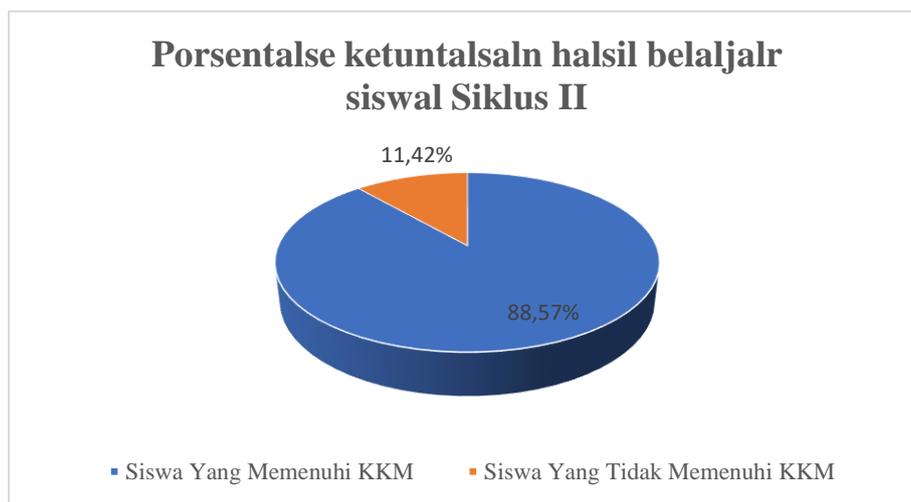
e. Hasil Belajar Siklus II

Evaluasi siklus II diikuti oleh 35 orang siswa. Berdasarkan hasil evaluasi di akhir siklus II, diperoleh data seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siswa Siklus II

No.	Aspek	Deskripsi
1	Jumlah Siswa yang Ikut Evaluasi	35 orang
2	Jumlah Siswa yang memenuhi KKM	31 (88,57%)
3	Jumlah Siswa yang tidak memenuhi KKM	4 (11,42%)
4	Jumlah Nilai	3012,5
5	Nilai Tertinggi	97
6	Nilai Terendah	74
7	Rata-rata	86,07

Nilai tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 97, sedangkan nilai terendah sebesar 74. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I sebesar 86,07. Adapun perbandingan persentase siswa yang memenuhi KKM dan yang tidak memenuhi KKM dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 3. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

**Pembahasan Hasil Penelitian**

Mengacu pada hasil penelitian di atas, rangkaian penelitian sudah terlaksana dengan sangat baik mulai dari tahap perenanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, serta diakhiri dengan evaluasi akhir siklus. Adapun rekapitulasi hasil belajar siswa pada setiap siklus melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilihat dari Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Uraian	Siswa Tuntas		Siswa Tidak Tuntas		Rata-rata
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
Siklus I	23	65,71%	12	34,28%	81,07
Siklus II	31	88,57%	4	11,42%	86,07

Dari siklus I ke Siklus II terjadi peningkatan ketuntasan klasikal hasil belajar siswa dari 65,71% menjadi 88,57%. Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 22,86%. Yang berarti terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas XI AKL 1 SMK Negeri 1 Slawi tahun pelajaran 2024/2025. Sebagaimana hasil penelitian tentang penerapan

pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL dan CRT sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suwartiningsih (2021) di SMPN 4 Monta, yang menunjukkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi IPA tentang tanah dan keberlangsungan kehidupan. Dalam penelitian tersebut, sebanyak 28 siswa dari total 29 siswa atau sekitar 96,55% mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan hanya 1 siswa (3,45%) yang belum mencapai KKM. Dengan nilai rata-rata kelas sebesar 80, data ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu membantu sebagian besar siswa memahami materi dengan baik. Penelitian Syarifuddin & Nurmi (2022) juga mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif dalam pembelajaran matematika, di mana strategi pengklasifikasian kemampuan siswa dan pengembangan materi yang bervariasi sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa diterapkan. Pendekatan individu yang diberikan pada siswa yang memerlukan bantuan tambahan membuktikan bahwa pengenalan perbedaan kemampuan siswa dan penyesuaian materi serta metode pengajaran dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika dan hasil belajar secara keseluruhan. Temuan ini semakin diperkuat oleh penelitian Miqwati, Susilowati, & Moonik (2023), yang menunjukkan bahwa penerapan berkelanjutan dari pendekatan berdiferensiasi meningkatkan persentase ketuntasan belajar siswa dari 78,2% pada siklus pertama menjadi 87% pada siklus kedua. Data ini menggarisbawahi pentingnya adaptasi strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif.

#### **4. SIMPULAN**

Hasil penelitian dan pembahasan dapat memberikan kesimpulan bahwa proses pembelajaran dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL dan CRT yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Slawi diikuti oleh 35 orang siswa di kelas XI AKL 1 semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025. Perolehan ketuntasan klasikal siklus I sebesar 65,71%, yang menunjukkan bahwa terdapat 23 orang siswa memperoleh nilai di atas 75, dan 12 orang siswa tidak memenuhi standar ketuntasan. Kemudian pada siklus II dengan perolehan ketuntasan sebesar 88,57%, yang menunjukkan bahwa terdapat 31 orang siswa memenuhi standar ketuntasan, dan hanya 4 orang siswa yang tidak memenuhi ketuntasan minimal. Ada peningkatan sebesar 22,86% hasil belajar siswa siklus I ke siklus II. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL dan CRT terhadap mata pelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui pengklasifikasian kemampuan siswa, menggunakan pengembangan materi yang bervariasi sesuai kemampuan siswa, dan melakukan pendekatan secara individu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfurqan, A., Trinova, Z., Tamrin, M., & Khairat, A. (2020). Membangun Sebuah Pengajaran Filosofi Personal: Konsep dari Pengembangan dan Pendidikan Dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 10(2).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*.

- Faradila, A., Priantari, I., & Qamariyah, F. (2023). Teaching at the right level sebagai wujud pemikiran Ki Hadjar Dewantara di era paradigma baru pendidikan. *Jurnal Pendidikan Non formal*, 1(1), 10.
- Farid, I., Yulianti, R., Hasan, A., & Hilaiyah, T. (2022). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11177–11182.
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif progresivisme pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250–258.
- Miqwati, M., Susilowati, E., & Moonik, J. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 30–38. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.4997>
- Musanna, A. (2011). Model pendidikan guru berbasis ke-bhinekaan budaya di indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 383–390.
- Nyoman Sudana Degeng, I., & Praherdhiono, H. (2018). Pengembangan Pembelajaran Sistem Blended Berbasis Universal Design for Learning untuk Kelas Inklusif. Diambil dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80–94. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>
- Syarifuddin, S., & Nurmi, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2021/2022. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 2(2), 35–44. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v2i2.18>